

Epistemologi Pendidikan Dasar Islam

Dea Rakhimafa Wulandari¹, Resti Fitriati²

Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan, Indonesia¹,

STAIN Majene, Indonesia²

Email: dearakhimafa@gmail.com¹, resti.fitriati@gmail.com²

Corresponding author: dearakhimafa@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to discuss the concept of epistemology of Islamic basic education, which has recently become an intellectual discourse of Islamic education that is being sought for its ideal formulation, along with the rapid development of science and technology, methodology, and socio-cultural problems that need to be enlightened from the world of Islamic education in particular. Epistemology, as one of the components of philosophy related to science, especially concerning the ways, processes, and procedures of how knowledge is obtained. The epistemological sources of Islamic basic education are the Quran, Hadits, and Ijtihad. The epistemological methods of Islamic basic education include the rational method, the intuitive method, the dialogical method, the comparative method, and the critical method.

Keywords: *Epistemology, Islam, Basic Education*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk membahas konsep epistemologi pendidikan dasar islam yang akhir-akhir ini menjadi wacana intelektual pendidikan islam yang sedang dicari formulasi idealnya seiring dengan derasnya perkembangan iptek, metodologi & permasalahan-permasalahan sosial-budaya yang perlu mendapatkan pencerahan dari dunia pendidikan islam khususnya. Epistemologi, sebagai salah satu komponen filsafat yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, khususnya berkenaan dengan cara, proses dan prosedur bagaimana ilmu itu diperoleh. Sumber epistemologi pendidikan dasar islam yaitu Al-Quran, Hadits, dan Ijtihad. Metode epistemologi pendidikan dasar islam meliputi metode rasional, metode intuitif, metode dialogis, metode komparatif, dan metode kritik.

Kata Kunci: *Epistemologi, Islam, Pendidikan Dasar*

PENDAHULUAN

Membahas sistem filsafat terdapat tiga subsistem yang sering disebut secara berurutan mulai dari ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ketiga subsistem filsafat tersebut juga digunakan untuk penguatan disiplin ilmu pengetahuan. Artinya syarat keilmiahan sebuah ilmu sangat ditentukan ketiga sasaran kajian filsafat tersebut. Dalam rangka mengembangkan ilmu pendidikan islam diperlukan kejelasan kerangka ontologis, epistemologis dan aksiologisnya terlebih dahulu (Islam & Alauddin, 2011).

Epistemologi salah satu cabang filsafat yang memberikan fokus pada sifat dan ruang lingkup ilmu pengetahuan, yang terdiri dari sumber pengetahuan dan cara memperolehnya (Tafsir, 2012). Hal ini dikarenakan ilmu pengetahuan lahir dari hasrat ingin tahu dalam diri manusia (Hardiyati, 2020) dan sebagai untuk keberfungsian sosial dapat berfungsi dengan baik (Mikyal Hardiyati et al., 2023). Pada kajian epistemologis, banyak perdebatan yang menganalisis sifat pengetahuan dan dan bagaimana cara berhubungan dengan kebenaran, kepercayaan, dan penilaian. Perdebatan tersebut disebabkan karena adanya perbedaan pemahaman para ahli tentang epistemologi, baik dari sudut pandang maupun cara mengungkapkannya (Nuraini Soymukti, 2016).

Konsep epistemologi pendidikan islam akhir-akhir ini menjadi wacana intelektual pendidikan islam yang sedang dicari formulasi idealnya seiring dengan derasnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), metodologi dan permasalahan-permasalahan sosial-budaya yang perlu mendapatkan pencerahan dari dunia pendidikan islam khususnya. Epistemologi, sebagai salah satu komponen filsafat berhubungan dengan ilmu pengetahuan, khususnya berkenaan dengan cara, proses dan prosedur bagaimana ilmu itu diperoleh (Abdur Rahman Assegaf, 2007). Jika hal ini dihubungkan dengan pendidikan dasar islam, maka sasarannya tertuju pada aspek ilmu dan proses dalam pendidikan yang berkaitan dengan bagaimana kurikulum pendidikan dasar islam dirumuskan dan proses belajar-mengajar diterapkan.

Pemikiran-pemikiran Al-Ghazali banyak menjadi rujukan dan mengilhami para ilmuwan muslim yang berusaha mereformasi sistem pendidikan islam

modern khususnya dalam hal yang berkaitan dengan epistemologi islam, namun kajian di bidang tersebut kurang mendapat perhatian penuh bila dibandingkan dengan ilmu-ilmu yang lain. Sistem pendidikan islam saat ini meliputi sistem tradisional dan sistem modern (Sulaiman, 2018). Hal ini dipandang perlu mengintegrasikan kedua sistem pendidikan secara menyeluruh. Pengintegrasian kedua sistem pendidikan bukan hanya pada hal-hal materi saja akan tetapi terintegrasi pula dengan kehidupan akhirat yang akan membuat pendidikan lebih bermakna.

METODE

Penelitian ini bertujuan membahas epistemologi pendidikan dasar islam meliputi definisi pendidikan dasar islam, sumber pendidikan dasar islam, dan metode pendidikan dasar islam. Rancangan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Sumber data primer dalam penelitian kepustakaan adalah Buku Mujamil Qomar yang berjudul "*Epistemologi Pendidikan Islam (Dari Metode Rasional Hingga Metode Empiris)*" diterbitkan oleh Erlangga.

Tahapan awal penelitian dengan mengumpulkan dan membaca literatur serta mengkaji dengan berdiskusi dan menganalisis substansi isi materi yang terkait dalam buku tersebut. Oleh karena itu, pengecekan data dalam penelitian ini menggunakan bahan referensi utama karya Mujammil Qamar yang berisikan epistemologi pendidikan secara lengkap dan didukung oleh referensi yang relevan untuk mempertajam analisis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Epistemologi Pendidikan Dasar Islam

Istilah epistemologi dipakai pertama kali oleh J.F. Feriere yang bermaksud untuk membedakan antara dua cabang filsafat, yaitu epistemologi dan ontologi (Surajiyo, 2012). Secara bahasa, Epistemologi berasal dari bahasa yunani kuno, yakni *episteme* yang berarti pengetahuan, dan *logos* yang berarti penjelasan atau ilmu. Epistemologi berarti teori ilmu atau pengetahuan (Aksin Wijaya, 2014).

Epistemologi juga disebut teori pengetahuan (*theori of knowledge*). Secara etomologi, istilah etomologi berasal dari kata Yunani episteme = pengetahuan dan logos = teori. Epistemologi dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari asal mula atau sumber, manfaat, dan shahihnya pengetahuan. Secara sederhana disebutkan saja bagaimana cara mempelajari, mengembangkan dan memanfaatkan ilmu bagi kemaslahatan manusia (Ilmu, 2010).

Epistemologi diakui sebagai inti dan hakikat dari ilmu pengetahuan, di samping ontologi dan aksiologi. Epistemologi merupakan ilmu yang membahas tentang sumber ilmu atau teori pengetahuan (*theory of knowledge*) dan mengkaji tentang bagaimana cara mendapatkan ilmu pengetahuan dari objek yang dipikirkan (Nurdin et al., 2019). Epistemologi sering didefinisikan sebagai cabang ilmu filsafat yang membahas ilmu pengetahuan secara menyeluruh dan mendalam (Husaini, 2013). Azyumardi azra menambahkan bahwa epistemologi sebagai ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode dan validitas ilmu pengetahuan (Azryumardi Azra, 1999). Roziq juga mendefinisikan epistemologi sebagai sebuah ilmu yang mempelajari tentang hal-hal yang bersangkutan dengan pengetahuan dan dipelajari secara substantif. Sebab, epistemologi menelusuri sumber-sumber pengetahuan, sifat dasar pengetahuan, dan kriteria kebenaran (Ishak, 2024).

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membicarakan dasar-dasar pengetahuan, sumber pengetahuan, karakteristik pengetahuan, ukuran kebenaran pengetahuan serta cara mendapatkan pengetahuan. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa epistemologi merupakan ilmu yang membahas ilmu pengetahuan secara mendalam yang meliputi sumber, cara mempelajari dan mengembangkan ilmu bagi kemaslahatan manusia. Eksistensi segala sesuatu yang menjadi objek kajian manusia dalam menggali ilmu pengetahuan, baik bersifat empiris maupun non empiris berasal dari Allah dan diatur oleh-Nya, bahkan keberadaan dan sistem yang berlaku padanya bergantung atas ketentuan Allah (Hardiyati & Baroroh, 2019).

Sedangkan pendidikan dasar islam mengandung dua makna, makna realistik dan makna konseptual. Secara konseptual pendidikan dasar islam sama

dengan makna pendidikan pada umumnya, tetapi secara eksistensial memiliki makna yang berbeda. Secara eksistensial, konsep pendidikan dasar islam tertuju pada lembaga pendidikan yang didirikan dan dikelola untuk umat islam, seperti madrasah, sekolah islam, pesantren, dan seterusnya (Jasa Ungguh Muliawan, 2015).

Pendidikan menurut bentuknya dibedakan dalam tiga kategori, pendidikan sebagai suatu proses belajar mengajar, pendidikan sebagai suatu kajian ilmiah dan pendidikan sebagai lembaga pendidikan. Jika istilah pendidikan digabungkan dengan istilah islam menjadi pendidikan islam, maka pengertian dan konsep yang melekat juga akan berubah. Oleh sebab itu, pengertian pendidikan islam berarti pendidikan yang diciptakan, dilaksanakan dan ditujukan untuk umat islam.

Berdasarkan hal tersebut pendidikan dasar islam dapat diterjemahkan dalam tiga kategori:

a. Kategori filosofis

Kategori filosofis ini memaknai pendidikan islam yang tidak terpaku pada salah satu aliran keagamaan atau pemikiran tertentu.

b. Kategori ideal

Kategori ideal ini menjelaskan alasan jelas sumber islam itu ada tiga yaitu, Al-Qur'an, Hadits dan Ijtihad.

c. Kategori konkret

Pendidikan islam dalam tataran konkret adalah pendidikan yang diciptakan, dilaksanakan dan ditujukan untuk umat islam.

B. Sumber Epistemologi Pendidikan Dasar Islam

Epistemologi yang dikaitkan dengan pendidikan dasar Islam, maka pembahasannya diantaranya: sumber pendidikan dasar Islam dan metode dalam membangun pendidikan dasar Islam (Mujamil Qomar, 2002). Epistemologi dalam pandangan Islam yaitu objek kajiannya tentang Islam sebagai agama. Oleh karena itu, *prior research* merupakan cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dalam agama Islam. Melalui epistemologi irfani, burhani dan bayani, yang berguna untuk keilmuan Islam dapat

memberikan jawaban yang memiliki sifat humanities dan konteksnya lebih modern (Assya'bani, 2022).

Menetapkan sumber pendidikan dasar Islam ada beberapa pendapat dari para pakar, diantaranya: Abdul Fatah Jalal yang dikutip oleh Samsul Nizar berpendapat bahwa sumber pendidikan di bagi menjadi dua macam yaitu, pertama sumber ilahi yang meliputi al-Qur`an, hadist dan alam semesta sebagai ayat qauniyah yang memerlukan penafsiran kembali. Kedua, sumber insaniyah yaitu sumber yang berproses sebagai ijtihad manusia dari beberapa kejadian yang muncul dan dari kajian terhadap sumber ilahi yang masih global (Nizar, 2001). Sedangkan ada juga pakar yang berpendapat bahwa sumber pendidikan dasar Islam dibagi menjadi tiga bagian yaitu al-Qur`an, as-sunnah dan ijtihad para muslim. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat dipahami bahwa pendidikan dasar Islam bersumber dari tiga yaitu al-Qur`an, al-hadist dan ijtihad.

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad Saw sebagai pedoman hidup umat manusia sekaligus penyempurna ajaran agama sebelumnya. Al-Qur'an merupakan petunjuk, pedoman bagi manusia yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang bersifat universal (Ramayulis, 1994). Ia merupakan sumber pendidikan terlengkap. Seluruh bagian yang terdapat dalam Al-Qur'an memiliki implikasi dalam pendidikan. Oleh karena itu, Al-Qur'an menjadi sumber utama dalam pendidikan baik pendidikan umum maupun pendidikan islam. Ada banyak ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang pendidikan Islam, salah satunya dalam Q.S An-Nahl: 64

وما انزلنا عليك الكتاب الا لتبين لهم الذى اختلفوا فيه وهدا ورحمة لقوم يؤمنون

Artinya: "Dan Kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (alQur'an) melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum beriman" (Qs. Al-Nahl: 64)

Berdasarkan ayat di atas dapat difahami bahwa Al-Qur'an mempunyai kedudukan yang paling utama dan yang paling depan dalam

pengambilan sumber-sumber pendidikan islam termasuk dalam pendidikan dasar islam. Segala proses pendidikan termasuk dalam pendidikan dasar islam haruslah senantiasa berorientasi berdasarkan prinsip dan nilai-nilai Al-Qur'an. Selain dalam Q.S An-Nahl ayat 64 juga terdapat dalam Q.S Ali Imran ayat 138

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: (Ini) maksudnya Alquran ini (menjadi penerang bagi manusia) artinya semuanya (dan petunjuk) dari kesesatan (serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa) di antara mereka.

Ayat di atas juga dapat difahami bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk ke jalan yang benar dan pengingat bagi orang-orang yang bertakwa, karena merekalah yang akan mendapatkan manfaat dari petunjuk dan bimbingan yang ada di dalamnya. Secara jelas dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber atau petunjuk pendidikan termasuk pendidikan dasar islam dalam proses kegiatan pendidikan maupun dalam segi teori pendidikan. Isi dalam Al-Qur'an mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia dan mampu mencakup seluruh potensi manusia, baik secara lahir maupun secara batin.

Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan termasuk pendidikan dasar islam harus senantiasa mengacu atau bersumber pada Al-Qur'an. Dengan berpegang pada nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an, terutama isi dan proses pelaksanaan pendidikan maka akan mampu mengarahkan manusia dalam mencapai esensi nilai-nilai ubudiyah pada penciptanya. Dalam hal ini, maka proses pendidikan termasuk dalam pendidikan dasar islam akan terarah dan mampu menghasilkan output yang berkualitas dan bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya. Hal ini dapat dilihat berdasarkan dua pertiga ayat Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai dalam upaya membudayakan manusia dan memberi motivasi untuk mengembangkannya melalui proses Pendidikan (Arifin, 2006).

2. Hadits

Hadits merupakan sumber ketentuan Islam yang kedua setelah al-Quran. Hadits merupakan petunjuk yang telah ditempuh Rasulullah Saw

dan para sahabat yang berhubungan dengan ilmu, akidah, sifat, pengakuan, perkataan, perbuatan maupun ketetapan dalam islam. Hadits selain sebagai sumber hukum dalam islam juga sebagai penjelasan teknis dan praktis maksud dan tujuan diturunkannya ayat-ayat dalam Al-Qur'an.

Hadist memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan dan pemikiran islam, sebab disamping memperkuat dan memperjelas berbagai persoalan yang ada di dalam Al-Qur'an, juga memberikan dasar pemikiran yang lebih nyata mengenai penerapan aktivitas dalam kehidupan manusia khususnya umat islam. Banyak hadist yang memiliki relevansi ke arah pendidikan termasuk dalam pendidikan dasar islam baik penerapan dan pengembangan pendidikan.

Terdapat banyak hadits Rasulullah SAW yang menerangkan tentang pendidikan dasar Islam yaitu:

عَنْ عُمَرُو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ
أَبْنَاءُ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ أَبْنَاءَ عَشَرَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

Dari Amr Bin Syuaib dari bapak dari kakeknya berkata: Rasulullah SAW bersabda: perintahkanlah anakmu untuk melakukan shalat, pada saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka pada saat mereka berusia sepuluh tahun jika mereka meninggalkan shalat dan pisahkanlah mereka dalam hal tempat tidur. (HR. Abu Dawud)

Berdasarkan hadist diatas dapat difahami bahwa hadist merupakan salah satu sumber pendidikan termasuk dalam pendidikan dasar islam yang kandungannya memuat isi pendidikan dan juga proses pendidikan termasuk pendidikan dasar islam.

3. Ijtihad

Ijtihad merupakan suatu usaha untuk mencari jalan keluar dari suatu masalah atau persoalan yang dihadapi dengan memakai kekuatan fikiran. Sehingga dapat disesuaikan dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman dalam berbagai bentuk persoalan untuk dicarikan solusinya yang sesuai terhadap ajaran islam. Upaya ini juga sangat penting dalam rangka menerjemahkan ajaran islam sekaligus merespon pengembangan ajaran islam sesuai dengan perkembangan zaman. Menurut

bentuknya, ijihad ada tiga bentuk, yaitu ijma' (kesepakatan para ulama tentang suatu hukum), qiyas (metode menentukan suatu ketepatan hukum dengan cara mempersamakan hukum suatu masalah yang baru dengan hukum masalah yang lama), dan masalah mursalah (suatu cara menentukan ketepatan hukum atas dasar pertimbangan nilai guna atau manfaatnya bagi kepentingan atau kebaikan Bersama (Jasa Ungguh Muliawan, 2015).

Ijihad merupakan sandaran dalam pemikiran islam ketiga setelah Al-Qur'an dan Al-Hadist. Hal ini berarti usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh oleh para ulama untuk menetapkan hukum suatu perkara atau persoalan. Oleh karena itu, lahan kajian ijihad cukup luas, keluasan tersebut meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang begitu dinamis dan bervariasi sesuai dengan tuntutan zaman. Berdasarkan hal tersebut dapat difahami bahwa pendidikan juga termasuk salah satu aspek yang tak bisa dipisahkan dari kehidupan yang dinamis.

Seiring dengan perkembangan zaman yang cukup pesat, menjadikan eksistensi ijihad dalam bidang pendidikan sangatlah diperlukan. Sasaran ijihad dalam bidang pendidikan bukan hanya sebatas materi, kurikulum, metode saja namun mencakup seluruh aspek pendidikan secara luas. Perlunya ijihad utamanya dalam pendidikan termasuk pendidikan dasar islam merupakan upaya dalam menata kehidupan manusia serta mengontrol seluruh aktivitas manusia dalam rangka mendekatkan diri kepada sang pencipta.

Dalam dunia pendidikan, ijihad menyumbang secara aktif dalam penataan sistem pendidikan termasuk dalam pendidikan dasar islam. Umpamanya dalam menetapkan tujuan pendidikan yang hendak dicapai, meskipun secara umum sudah disebutkan dalam Al-Qur'an. Namun, tujuan-tujuan tersebut secara khusus harus dikembangkan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

C. Metode Epistemologi Pendidikan Dasar Islam

Dalam epistemologi islam ada tiga metode untuk mengetahui objek-objek ilmu. Pertama, metode observasi (bayani), melalui pengindraan yang

sangat kompeten untuk mengenal objek-objek fisika dengan cara mengamatinya. Kedua, metode logis atau demonstratif (burhani), dengan akal yang mampu memahami bukan saja benda-benda indrawi dengan cara mengabstraksi makna universal dari data-data indrawi, melainkan juga objek-objek non fisik dengan cara menyimpulkan dari yang telah diketahui menuju yang tidak diketahui. Terakhir metode intuitif (irfani), di sini hati berperan untuk menangkap objek-objek non fisik melalui kontak langsung dan objek-objeknya yang hadir dalam jiwa seseorang (Zaprul Khan, 2014).

Akal (Verstand), akal budi (Vernunft), pengalaman, atau kombinasi antara akal dan pengalaman, intuisi, merupakan sarana yang dimaksud dengan epistemologik, sehingga dikenal dengan adanya model-model epistemologik seperti: rasionalisme, empirisme, kritisisme atau rasionalisme kritis, positivisme, fenomenologis dengan berbagai variasinya.

Metode epistemologi ini memang hampir mirip dengan metode pendidikan islam, akan tetapi keduanya merupakan dua hal yang berbeda. Jika metode pendidikan islam itu merupakan metode-metode yang dipakai dalam membangun ilmu pendidikan islam, sedangkan metode epistemologi pendidikan dasar islam merupakan metode yang dipakai dalam menggali, menyusun dan mengembangkan pendidikan dasar islam dengan kata lain metode yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan tentang pendidikan dasar islam. Dari perenungan-perenungan terhadap ayat Al-Qur'an, hadist, dan penalaran sendiri, didapatkan lima metode untuk membangun pengetahuan tentang pendidikan dasar islam, yaitu metode rasional, metode intuitif, metode dialogis, metode komparatif, dan metode kritik.

1. Metode rasional

Metode rasional merupakan metode yang dipakai untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan atau kebenaran-kebenaran yang dapat diterima rasio. Seperti sepuluh lebih banyak daripada lima. Tidak ada orang yang dapat menolok kebenaran ini berdasarkan penggunaan akalnya. Penggunaan akal untuk mencapai pengetahuan termasuk pengetahuan pendidikan dasar islam mendapat pembenaran agama islam. Sebagaimana dalam memahami Al-Qur'an yang

merupakan petunjuk dan pedoman manusia. Al-Qur'an banyak memberi tuntunan dan bantuan dalam memahami realitas. Akan tetapi, Al-Qur'an baru bisa difahami jika berbekal ilmu bantu dan juga mendayakan akal. Dengan seperti itu maka pesan-pesan yang bersifat filosofis dalam Al-Qur'an dapat difahami (Mujamil Qomar, 2002).

Jika dikaitkan dengan pendidikan dasar islam, akal memiliki peranan dan fungsi yang sangat besar dalam mengantarkan terwujudnya sains dan teknologi modern. Oleh karena itu, akal menjadi taruhan atas kemajuan pendidikan dasar islam. Jika pengelola lembaga pendidikan dasar islam memiliki semangat yang tinggi dalam menggunakan akalnya, maka kemajuan dan perkembangan yang pesat akan dialaminya dan juga sebaliknya.

2. Metode intuitif

Metode intuitif merupakan metode yang cara mendapatkan pengetahuannya secara tiba-tiba teranugerahkan dan tidak melalui pengalaman sama sekali. Memang dalam diri manusia itu terdapat pengetahuan yang begitu khusus. Sebenarnya pengetahuan itu tetap berada dalam lingkup rasionalitas manusia pada umumnya, tetapi kenyataannya agak dilawankan dengan pengetahuan manusia. Dalam prakteknya, terutama para ilmuwan yang masih terpengaruh dengan pikiran barat senantiasa memandang bahwa suatu pengetahuan yang rasional tidak bersifat intuitif. Hal tersebut disebabkan karena syarat untuk dipandang ilmiah itu harus bersifat rasional atau dapat dijelaskan secara gamblang, sehingga logis dan dapat diterima akal, sedangkan pengetahuan intuitif diperoleh tidak melalui proses penjelasan yang logis.

Menurut Al-Ghazali bahwa intuisi ini lebih tinggi dan lebih dipercaya, daripada akal untuk menangkap pengetahuan yang betul diyakini kebenarannya. Seperti halnya kalau nabi terdahulu mendapatkan wahyu dan manusia mendapatka ilham. Intuisi ini biasanya hanya didapatkan oleh orang-orang tertentu. Untuk menangkap maksud yang benar, mereka membutuhkan kecakapan spiritual berdasarkan pengalamannya (Mujamil Qomar, 2002).

Jika dikaitkan dengan pendidikan, intuisi ini juga terdapat dalam wilayah pendidikan dasar islam baik dari praktek maupun teori, seperti psikologi islam. Manusia tidak hanya berbicara dengan akal tetapi intuisi digunakan sebagai landasan pendekatan dalam kajian psikologi islam. Disamping sebagai dasar pengetahuan, intuisi juga memiliki kapasitas sebagai sumber pengetahuan. Dengan wahyu manusia mendapatkan pengetahuan lewat keyakinan bahwa yang diwahyukan itu benar, demikian juga dengan intuisi meskipun tidak memiliki pola pikir tertentu. Penggunaan akal dan intuisi secara integral dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pengembangan metode-metode yang dipakai menggali pengetahuan.

3. Metode dialogis

Metode dialogis merupakan metode dalam menggali pengetahuan yang dilakukan melalui karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua orang ahli atau lebih berdasarkan argumentasi-argumentasi yang bisa dipertanggung jawabkan. Metode dialogis ini memiliki sandaran teologis yang jelas. Metode dialog ini sah dalam islam maupun ilmu pengetahuan. Dialog ini menyebabkan sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima, saling memahami pola pikir orang lain yang diajak berdialog, saling introspeksi diri meskipun saling berargumentasi. Orang yang biasa berdialog, dia tidak akan gegabah mengungkapkan pendapat jika tidak didasari landasan-landasan yang kuat, sebab pendapat yang dilontarkan akan diuji kebenarannya oleh lawan. Dialog didasari oleh motif mencari pengetahuan. Jika dikaitkan dengan pendidikan dasar islam, maka bisa melalui forum dialog dua orang atau lebih yang bertujuan untuk merancang dan mengembangkan pendidikan dasar islam yang tetap bersandar pada Al-Qur'an dan Hadist.

4. Metode komparatif

Metode komparatif merupakan metode memperoleh pengetahuan dengan cara membandingkan teori maupun praktek pendidikan, baik dari pendidikan islam maupun lainnya. Metode ini ditempuh untuk mencari keunggulan-keunggulan maupun memadukan supaya mendapatkan

ketegasan dari permasalahan pendidikan. Dalam pendidikan dasar islam objek yang dibandingkan meliputi, perbandingan sesama ayat Al-Qur'an tentang pendidikan, anantara ayat-ayat pendidikan dengan hadist-hadist pendidikan, antara sesama teori dari pemikir-pemikir pendidikan dasar islam, antara lembaga pendidikan islam dengan pendidikan non islam, antara sesama sejarah umat islam dahulu dan sekarang.

5. Metode kritik

Metode kritik merupakan metode menggali pengetahuan tentang pendidikan dasar islam dengan cara mengoreksi kelemahan-kelemahan suatu konsep atau aplikasi pendidikan, kemudian menawarkan solusi sebagai alternatif pemecahannya. Dengan demikian, dasar timbulnya kritik bukan karena adanya kebencian, melainkan karena adanya kejanggalan – kejanggalan atau kelemahan yang harus diluruskan. Jika dikaitkan dengan pendidikan dasar islam maka sangat strategis metode kritik untuk menunjukkan kelemahan-kelemahan dari pendidikan itu sendiri secara detail, sehingga memberikan dorongan untuk melakukan perbaikan terhadap pendidikan dasar islam itu sendiri.

Metode kritik ini bisa diandalkan untuk meraih pengetahuan dalam jumlah besar asalkan diterapkan secara matang, terkonsep dan profesional. Pengkritik harus mempersiapkan konsep secara matang mengenai apa yang ia kritik. Pada metode kritik ini ada beberapa tahapan, meliputi usaha mencermati objek kritik, usaha merelevansi objek kritik dengan pedoman, usaha menemukan kesalahan, usaha mencari alternatif pemecahan, usaha memberikan alternatif baru dan pengujian alternatif baru (Mujamil Qomar, 2002).

SIMPULAN

Epistemologi pendidikan dasar islam yaitu sebuah ilmu pengetahuan tentang sumber, cara mempelajari dan mengembangkan pendidikan dasar islam. Sumber epistemologi pendidikan dasar itu ada tiga, yaitu Al-Qur'an (wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad SAW, Hadits (petunjuk yang telah ditempuh rasulullah Saw dan para sahabat yang berhubungan dengan ilmu, akidah, sifat, pengakuan, perkataan, perbuatan maupun ketetapan dalam islam) dan ijtihad (suatu usaha untuk mencari jalan keluar dari suatu masalah atau persoalan yang dihadapi dengan memakai kekuatan fikiran). Ketiga sumber tersebut bisa diperoleh menggunakan lima metode, meliputi metode rasional, metode intuitif, metode dialogis, metode komparatif, dan metode kritik.

REFERENSI

- Abdur Rahman Assegaf. (2007). *Pendidikan Islam di Indonesia*. Suka Press
- Aksin Wijaya. (2014). *Satu Islam Ragam Epistemologi (Dari Epistemologi Teosentrisme ke Antroposentrisme)*. Pustaka Pelajar
- Arifin, H. . (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Assya'bani, R. (2022). Relevansi Epistemologi Dari Abid Al-Jabiri Terhadap Pembaruan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 88
- Azryumardi Azra. (1999). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu
- Hardiyati, M. (2020). Sejarah Perkembangan Ilmu Dunia Barat. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2(2), 11-16
- Hardiyati, M., & Baroroh, U. (2019). Tujuan dan Materi Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran. *Jurnal Penelitian*, 13(1), 97
- Husaini, A. (2013). *Filsafat Ilmu (Perspektif Barat dan Islam)*. Gema Insani.
- Ilmu, F. (2010). *Filsafat Ilmu*. Rineka Cipta
- Ishak, E. (2024). Penguatan Landasan Epistemologi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Dasar untuk

- Meningkatkan Karakter Siswa. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 291–310.
<https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i2.181>
- Islam, U., & Alauddin, N. (2011). *Pendidikan Islam, Ilmu, Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi*. 6, 136–148
- Jasa Ungguh Muliawan. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. PT Rajagrafindo Persada.
- Mikyal Hardiyati, Hasanah, A. W., & Rohman, N. (2023). Analisis Kesejahteraan Sosial Sebagai Disiplin Ilmu. *ICODEV: Indonesian Community Development Journal*, 4(2), 89–94. <https://doi.org/10.24090/icodev.v4i2.9759>
- Mujamil Qomar. (2002). *Epistemologi Pendidikan Islam (Dari Metode Rasional Hingga Metode Empiris)*. Erlangga
- Nizar, S. (2001). *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan*. Gaya Media Pratama.
- Nuraini Soymukti. (2016). *Pengantar Filsafat Umum*. Ar-Ruzz Media.
- Nurdin, A., A. Samad, S. A., & Samad, M. A. (2019). Dasar Epistemologi Dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 454. <https://doi.org/10.22373/jm.v9i2.5183>
- Ramayulis. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia
- Sulaiman, S. (2018). *Penerapan Konsep Epistemologi Pendidikan Islam dalam Pandangan Al- Ghazali*. November
- Surajiyo. (2012). *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Bumi Aksara
- Tafsir, A. (2012). *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Tbales Sampai Capra*. Remaja Rosdakarya
- Zaprul Khan. (2014). *Filsafat Islam (Sebuah Kajian Tematik)*. Rajawali Press